

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan perilaku murid. Di dalam proses pendidikan tersebut, hubungan interpersonal antara guru dan siswa memegang peranan yang sangat penting karena menjadi jembatan bagi terciptanya komunikasi efektif serta interaksi sosial yang harmonis. Hubungan interpersonal yang baik dapat menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, rasa saling percaya, serta meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Di era modern yang serba cepat dan digital ini, dinamika hubungan antara guru dan siswa mengalami berbagai tantangan baru. Teknologi digital telah memengaruhi cara siswa berkomunikasi dan berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Banyak siswa lebih terbiasa berkomunikasi melalui media sosial atau pesan digital sehingga kemampuan komunikasi tatap muka cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas interaksi langsung antara guru dan siswa, yang sejatinya merupakan esensi dari proses pendidikan.

Pada masa remaja awal, siswa SMP berada pada fase perkembangan emosional dan sosial yang sangat sensitif. Mereka membutuhkan figur guru yang tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai panutan, pembimbing, dan pendengar yang baik.

Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri, keterbukaan, dan kenyamanan belajar. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis dapat menghambat perkembangan emosional serta mengurangi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Salah satu upaya untuk memperkuat hubungan tersebut adalah melalui program pembiasaan, yaitu kegiatan rutin yang dirancang secara terencana untuk membentuk perilaku positif. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih dekat sehingga tercipta hubungan yang saling percaya dan mendukung proses belajar.

UPT SMP Negeri 1 Tuban telah mengimplementasikan berbagai program pembiasaan, seperti budaya 3S (senyum, salam, sapa), literasi pagi, doa bersama, dan Jumat Bersih sebagai bagian dari budaya sekolah untuk menanamkan nilai disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat konsistensi guru dalam menerapkan pembiasaan kepada siswa. Sementara itu, UPT SMP Negeri 1 Rengel juga melaksanakan program pembiasaan dengan literasi pagi sebagai kegiatan rutin sebelum pembelajaran dimulai. Selain meningkatkan budaya literasi, kegiatan tersebut menjadi sarana bagi guru untuk membangun komunikasi yang lebih dekat sehingga dapat memahami karakter, kebutuhan, dan kondisi emosional siswa secara lebih mendalam serta memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa dari kedua sekolah cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik dengan guru yang terlibat aktif dalam kegiatan pembiasaan. Guru yang menyapa siswa setiap pagi, memberikan senyum, menanyakan kabar siswa ternyata lebih disukai dan dianggap lebih ramah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan dapat menjadi pemicu terbentuknya kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Meskipun demikian, pelaksanaan program pembiasaan di kedua sekolah belum sepenuhnya konsisten. Beberapa guru menerapkan program pembiasaan dengan baik, tetapi sebagian lainnya tidak menjalankannya secara teratur. Inilah yang menyebabkan kualitas hubungan interpersonal juga tidak merata antar guru dalam satu sekolah. Ketidakteraturan ini menunjukkan perlunya manajemen yang lebih kuat dalam program pembiasaan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, program pembiasaan seyogianya dikelola melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Namun di lapangan, banyak sekolah termasuk kedua sekolah tersebut terkendala pada aspek monitoring dan evaluasi. Hal ini membuat sekolah sulit mengetahui efektivitas program pembiasaan terhadap pembentukan karakter siswa maupun hubungan interpersonal. Beberapa guru menyampaikan bahwa pembiasaan memang berdampak pada peningkatan kedisiplinan siswa. Namun, mereka juga mengakui belum ada mekanisme baku untuk mengevaluasi dampak pembiasaan terhadap hubungan interpersonal secara spesifik. Akibatnya, program pembiasaan berjalan tanpa ukuran yang jelas mengenai sejauh mana peningkatan interaksi sosial telah terjadi.

Siswa dalam masa remaja awal cenderung menilai guru bukan hanya dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari sikap guru dalam interaksi sehari-hari. Guru yang menunjukkan empati, perhatian, dan keteladanan cenderung lebih mudah diterima oleh siswa. Program pembiasaan memberi ruang bagi guru untuk menunjukkan sisi personalnya, sehingga dapat membangun hubungan interpersonal yang lebih kuat.

Namun, ketika pembiasaan tidak dilaksanakan dengan konsisten, siswa dapat mengalami kebingungan nilai dan perilaku. Ketidakteraturan pelaksanaan pembiasaan antar guru dapat menyebabkan siswa merasa bahwa pembiasaan hanya formalitas dan tidak memiliki makna mendalam dalam kehidupan sekolah mereka. Hal ini dapat menghambat pembentukan hubungan interpersonal yang seharusnya menjadi tujuan program.

Ditinjau dari budaya sekolah, kedua sekolah memiliki peluang yang besar untuk memperkuat pembentukan karakter siswa melalui program pembiasaan. Nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Tuban, seperti sopan santun, saling menghargai, tepo seliro, dan semangat gotong royong, menjadi modal sosial yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan sekolah. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena pelaksanaan program pembiasaan masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik budaya lokal. Padahal, penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam program pembiasaan dapat menciptakan interaksi yang lebih bermakna serta mempererat hubungan interpersonal antara guru dan siswa sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Selain itu, ekspektasi orang tua terhadap peran sekolah juga semakin meningkat. Orang tua berharap sekolah mampu membentuk karakter dan perilaku anak, bukan hanya fokus pada aspek akademik. Program pembiasaan yang dikelola dengan baik dapat menjawab ekspektasi tersebut, sekaligus meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah.

Lingkungan sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam pembentukan hubungan interpersonal. Program pembiasaan yang berjalan baik dapat menciptakan lingkungan yang ramah, bersih, dan penuh interaksi positif, sehingga siswa merasa nyaman berada di sekolah. Ketika lingkungan sekolah nyaman, hubungan interpersonal antara guru dan siswa juga akan tumbuh lebih baik. Namun, tanpa dukungan manajemen yang kuat, pembiasaan tidak akan berjalan efektif. Komitmen guru menjadi faktor penentu utama keberhasilan pembiasaan. Guru yang tidak memahami tujuan pembiasaan secara mendalam cenderung melaksanakannya tanpa makna, sekadar untuk memenuhi tuntutan administrasi atau kebijakan sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen program pembiasaan agar seluruh guru memiliki pemahaman dan komitmen yang sama dalam menjadikan pembiasaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, bukan sekadar kegiatan rutin. Evaluasi program perlu dilaksanakan secara terencana dengan menggunakan indikator yang jelas untuk mengukur pengaruh pembiasaan terhadap perkembangan perilaku siswa dan kualitas hubungan interpersonal. Hasil evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan dapat menjadi dasar bagi sekolah melakukan perbaikan dan pengembangan program pembiasaan pada setiap periode pelaksanaan.

Selain evaluasi, dokumentasi pembiasaan juga menjadi aspek yang belum berjalan optimal. Dokumentasi diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program dan menjadi bahan refleksi bagi guru serta alat kontrol bagi manajemen sekolah. Dokumentasi yang baik akan membantu sekolah melihat pola efektivitas pembiasaan dari waktu ke waktu. Guru BK di kedua sekolah memiliki peran strategis dalam membantu mengelola pembiasaan. Sebagai guru yang memahami kondisi psikologis siswa, guru BK seharusnya menjadi motor penggerak dalam implementasi pembiasaan. Namun peran ini juga harus didukung oleh seluruh guru agar pembiasaan berjalan efektif.

Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa akan bermuara pada pembelajaran yang lebih efektif, komunikasi dua arah yang sehat, serta suasana kelas yang lebih harmonis. Hubungan yang positif juga dapat mengurangi potensi terjadinya konflik, bullying, serta masalah perilaku lainnya. Hal ini membuktikan bahwa hubungan interpersonal tidak dapat dipisahkan dari manajemen sekolah secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, program pembiasaan dipandang sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan hubungan interpersonal guru dan siswa. Namun efektivitasnya sangat bergantung pada manajemen sekolah dalam mengatur pelaksanaan program. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan melihat secara mendalam bagaimana manajemen pembiasaan dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi di kedua sekolah. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana pembiasaan berkontribusi terhadap kualitas hubungan interpersonal serta faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan program.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan manajemen program pembiasaan di kedua UPT SMP beserta kelebihan dan kekurangannya. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar perbaikan program pembiasaan serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah lain dalam mengembangkan pembiasaan sebagai strategi memperkuat karakter, interaksi sosial siswa, dan budaya sekolah yang positif.

Dengan demikian, penelitian mengenai manajemen program pembiasaan untuk meningkatkan hubungan interpersonal guru dan siswa menjadi sangat penting dalam rangka membantu sekolah mengembangkan iklim belajar yang lebih manusiawi, penuh perhatian, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa. Keterlibatan semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua juga menjadi kunci keberhasilan pembiasaan. Manajemen sekolah harus memastikan bahwa pembiasaan menjadi gerakan kolektif, bukan hanya program administratif.

Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa tidak terlepas dari pengelolaan program pembiasaan yang efektif. Program yang dirancang secara terencana, diterapkan secara konsisten, dan dievaluasi secara berkelanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa serta kualitas interaksi sosial di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji peran program pembiasaan dalam meningkatkan hubungan interpersonal guru dan siswa, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmiah dan peningkatan mutu pendidikan di UPT SMP Negeri 1 Tuban dan UPT SMP Negeri 1 Rengel.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan program pembiasaan dalam meningkatkan hubungan interpersonal guru dan siswa di UPT SMP Negeri 1 Tuban dan UPT SMP Negeri 1 Rengel?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan dalam meningkatkan hubungan interpersonal guru dan siswa di kedua sekolah tersebut?
3. Bagaimana evaluasi program pembiasaan dalam meningkatkan hubungan interpersonal guru dan siswa?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas manajemen program pembiasaan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan program pembiasaan dalam meningkatkan hubungan interpersonal guru dan siswa.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program pembiasaan dalam meningkatkan hubungan interpersonal guru dan siswa.
3. Mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan program pembiasaan.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen program pembiasaan.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan manajemen pendidikan, terutama terkait manajemen program pembiasaan dan hubungan interpersonal. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam kajian manajemen program pembiasaan dan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Selama ini, penelitian mengenai hubungan interpersonal guru dan siswa lebih banyak berfokus pada aspek psikologis, komunikasi, atau pendekatan pembelajaran, sehingga belum banyak mengkaji pembiasaan sebagai komponen manajerial yang memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas hubungan sosial. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana program pembiasaan dapat berfungsi sebagai strategi manajemen sekolah yang terintegrasi dalam pembentukan budaya positif sekaligus peningkatan hubungan interpersonal.

Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur ilmu pendidikan dengan menunjukkan bahwa program pembiasaan bukan hanya alat pembentukan karakter, tetapi juga berperan dalam menciptakan ruang interaksi informal yang memperkuat kedekatan emosional antara guru dan siswa. Temuan penelitian ini dapat memperkuat teori-teori tentang iklim sekolah, hubungan interpersonal, pendidikan karakter, dan manajemen program

sekolah. Secara khusus, penelitian ini memberikan landasan teoretis baru mengenai hubungan antara kualitas manajemen pembiasaan dengan iklim komunikasi guru dan siswa, yang sebelumnya belum banyak dibahas secara mendalam.

Penelitian ini juga memberikan sumbangan ilmiah dalam konteks studi multisitus, karena membandingkan dan menganalisis implementasi pembiasaan di dua sekolah berbeda. Hal tersebut memperkaya perspektif teoretis mengenai variasi praktik manajemen pembiasaan berdasarkan konteks budaya, karakter sekolah, dan pola interaksi guru dan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan teori baru, penguatan model manajemen pembiasaan, serta perluasan kajian akademik tentang pendidikan karakter dan hubungan interpersonal.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini memberikan acuan praktis bagi kepala sekolah dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi program pembiasaan secara lebih efektif. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan serta pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas manajemen pembiasaan, termasuk menentukan program yang paling berpengaruh terhadap hubungan interpersonal guru dan siswa serta memperkuat pelaksanaan monitoring dan evaluasi agar lebih konsisten di seluruh kelas.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada guru bahwa keterlibatan aktif dalam program pembiasaan berperan penting dalam memperkuat hubungan interpersonal dengan siswa. Temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi guru untuk meningkatkan komunikasi, keteladanan, dan kualitas interaksi dengan siswa, serta memandang pembiasaan sebagai bagian dari proses pendidikan yang mendukung terciptanya hubungan positif di lingkungan sekolah.

c. Bagi Guru BK (Bimbingan dan Konseling)

Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru BK dengan menyajikan gambaran empiris mengenai peran program pembiasaan dalam membangun karakter dan hubungan interpersonal siswa. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan layanan BK yang lebih tepat sasaran, pengembangan asesmen hubungan interpersonal, serta penguatan kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam pelaksanaan program pembiasaan di sekolah.

d. Bagi Siswa

Secara langsung, penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa melalui peningkatan kualitas hubungan interpersonal mereka dengan guru. Ketika pembiasaan dikelola dengan baik dan guru terlibat aktif, siswa akan merasakan suasana belajar yang lebih nyaman, aman, dan penuh perhatian. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, perkembangan karakter, serta kemampuan sosial siswa dalam membangun interaksi interpersonal yang sehat.

e. Bagi Sekolah

Secara kelembagaan, penelitian ini membantu sekolah mengembangkan budaya positif yang berbasis pembiasaan dan memperkuat iklim sosial sekolah. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian untuk memperbaiki manajemen program, meningkatkan koordinasi antar guru, serta memastikan bahwa pembiasaan dilaksanakan secara konsisten. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar penyusunan standar operasional pembiasaan (SOP) yang terukur dan implementatif.

f. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberi manfaat secara tidak langsung bagi orang tua siswa. Ketika hubungan guru dan siswa membaik melalui pembiasaan yang terkelola dengan baik, orang tua akan melihat perkembangan karakter, kedisiplinan, dan perilaku positif pada anak. Hasil penelitian juga dapat digunakan sekolah untuk membangun komunikasi efektif dengan orang tua dalam mendukung pembiasaan dari rumah.

g. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi dinas pendidikan atau pemerintah daerah dalam penyusunan kebijakan tentang penguatan pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi pelatihan guru, supervisi kepala sekolah, serta peningkatan kualitas lingkungan sekolah yang mendukung hubungan interpersonal.

#### h. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan landasan empiris dan teoretis bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pembiasaan, hubungan interpersonal, pendidikan karakter, atau manajemen sekolah. Penelitian ini membuka peluang studi lebih lanjut tentang model pembiasaan, efektivitas manajemen program sekolah, dan iklim komunikasi di lingkungan pendidikan.

### 1.5. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional dan menjelaskan makna dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi perbedaan penafsiran. Seluruh definisi disusun berdasarkan konteks penelitian dan kebutuhan operasional di lapangan. Definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Manajemen

Manajemen dalam penelitian ini diartikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatur, merancang, melaksanakan, mengendalikan, serta mengevaluasi program pembiasaan secara sistematis. Manajemen yang dimaksud mencakup perencanaan kegiatan pembiasaan, pembagian peran guru, pengorganisasian jadwal, monitoring pelaksanaan, serta evaluasi terhadap dampak program. Manajemen dipahami sebagai upaya sekolah untuk memastikan bahwa program pembiasaan berjalan konsisten, terukur, dan memberi hasil yang sesuai tujuan.

## **2. Program Pembiasaan**

Program pembiasaan dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan rutin yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah dengan tujuan membentuk perilaku positif, karakter, dan kedisiplinan siswa. Program ini dapat berupa salam-sapa-senyum, doa bersama, literasi pagi, piket kelas, kegiatan kebersihan, refleksi, maupun kegiatan lainnya yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan dipahami bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai strategi sekolah untuk menciptakan budaya positif dan memperluas ruang interaksi sosial antara guru dan siswa.

## **3. Hubungan Interpersonal Guru dan Siswa**

Hubungan interpersonal guru dan siswa dalam penelitian ini merujuk pada kualitas interaksi sosial yang terjalin antara guru dan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Hubungan ini meliputi kedekatan emosional, rasa saling percaya, keterbukaan, komunikasi positif, dan pola interaksi yang hangat serta saling menghargai. Hubungan interpersonal dipahami sebagai kondisi ketika guru dan siswa dapat saling memahami, saling mendukung, dan berkomunikasi secara efektif baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.

## **4. Peningkatan Hubungan Interpersonal**

Peningkatan hubungan interpersonal dalam penelitian ini berarti adanya perubahan positif pada kualitas interaksi guru dan siswa sebagai dampak dari program pembiasaan. Perubahan tersebut dapat terlihat dari

meningkatnya komunikasi dua arah, bertambahnya rasa percaya siswa kepada guru, berkurangnya jarak emosional, meningkatnya keterbukaan siswa, serta bertambahnya interaksi positif di kelas maupun di luar kelas. Peningkatan ini dinilai berdasarkan pengalaman guru, siswa, serta pengamatan langsung peneliti dalam kegiatan pembiasaan.

## **5. Implementasi Program Pembiasaan**

Implementasi program pembiasaan dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana program tersebut dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Implementasi mencakup kesiapan guru, keterlibatan siswa, mekanisme pelaksanaan, ketepatan waktu, konsistensi kegiatan, serta kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi tidak hanya dilihat dari apakah kegiatan dilakukan, tetapi juga bagaimana kualitas pelaksanaannya di lapangan.

## **6. UPT SMP Negeri 1 Tuban dan UPT SMP Negeri 1 Rengel**

Dalam konteks penelitian ini, UPT SMP Negeri 1 Tuban dan UPT SMP Negeri 1 Rengel merupakan dua satuan pendidikan yang menjadi lokasi studi dengan karakteristik, budaya sekolah, serta dinamika pelaksanaan program pembiasaan yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana manajemen program pembiasaan dilaksanakan dan bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Kedua sekolah memiliki visi yang

sama dalam mengembangkan karakter peserta didik, namun menjalankan strategi dan praktik pembiasaan yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing sekolah.

UPT SMP Negeri 1 Tuban dikenal sebagai sekolah yang memiliki tradisi pembiasaan yang kuat dan telah berjalan cukup lama. Sekolah ini memiliki berbagai program seperti salam, sapa, senyum, pembiasaan literasi pagi, kegiatan refleksi rutin, serta berbagai aktivitas penguatan karakter yang menjadi bagian dari budaya sekolah sehari-hari. Program-program tersebut tidak hanya dilaksanakan secara terjadwal, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku warga sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut membentuk pola interaksi yang lebih hangat, terbuka, dan komunikatif antara guru dan siswa, sehingga hubungan interpersonal dapat terbangun secara alami. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai kegiatan pembiasaan, guru memiliki kesempatan untuk mengenal karakter, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik secara lebih mendalam.

Sementara itu, UPT SMP Negeri 1 Rengel merupakan sekolah yang sedang berupaya mengembangkan dan memperkuat program pembiasaan sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Walaupun telah memiliki sejumlah kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin, sekolah ini masih terus melakukan penyempurnaan dalam aspek perencanaan program, konsistensi pelaksanaan, sistem monitoring, serta keterlibatan seluruh guru dan tenaga kependidikan. Upaya penguatan tersebut dilakukan agar program pembiasaan dapat menjadi budaya sekolah yang lebih mengakar dan



berkelanjutan. Kondisi ini memberikan peluang bagi peneliti untuk melihat bagaimana proses manajerial, dukungan organisasi sekolah, serta kualitas implementasi program pembiasaan dapat mempengaruhi hubungan interpersonal antara guru dan siswa dalam konteks yang sedang berkembang dan mengalami proses penguatan budaya sekolah.

Kedua sekolah juga memiliki lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, yang turut mempengaruhi bagaimana program pembiasaan dirancang dan diimplementasikan. Perbedaan jumlah siswa, karakteristik peserta didik, latar belakang sosial-ekonomi keluarga, kondisi lingkungan masyarakat sekitar, serta tingkat keterlibatan guru dalam kegiatan akademik maupun nonakademik menjadi faktor yang relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Selain itu, perbedaan pengalaman sekolah dalam mengelola program pembiasaan dapat memberikan variasi data yang kaya mengenai praktik-praktik manajemen yang diterapkan. Dengan memilih dua lokasi penelitian yang memiliki dinamika berbeda ini, peneliti dapat menggambarkan bagaimana variasi manajemen pembiasaan menghasilkan dampak yang berbeda pula terhadap kualitas hubungan interpersonal guru dan siswa.

Kedua sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan dalam mengembangkan program pembiasaan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan. Program pembiasaan menjadi salah satu strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter, membangun disiplin positif, serta meningkatkan kepedulian sosial siswa. Oleh karena itu, pengelolaan program pembiasaan memiliki

peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif, sekaligus mendukung terjalinnya hubungan interpersonal yang lebih baik antara guru dan siswa melalui interaksi, pendampingan, dan komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, definisi operasional kedua sekolah dalam penelitian ini tidak hanya merujuk pada lokasi fisik tempat penelitian dilakukan, tetapi juga mencakup kultur sekolah, sistem manajemen, kebijakan pembiasaan, pola kepemimpinan, kualitas interaksi sosial, tingkat partisipasi warga sekolah, serta seluruh faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pembiasaan. Keseluruhan aspek tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pemilihan UPT SMP Negeri 1 Tuban dan UPT SMP Negeri 1 Rengel sebagai lokasi penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana manajemen pembiasaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan hubungan interpersonal guru dan siswa dalam konteks lingkungan sekolah yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang dan mengembangkan program pembiasaan yang lebih efektif untuk memperkuat karakter peserta didik sekaligus membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

## **7. Kualitas Manajemen Program**

Kualitas manajemen program dalam penelitian ini merujuk pada seberapa efektif sekolah mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi program pembiasaan. Indikator kualitas tersebut dapat dilihat dari ketepatan perencanaan, kejelasan peran guru, keterlibatan semua pihak, konsistensi pelaksanaan, monitoring yang berkesinambungan, serta tindak lanjut evaluasi. Semakin baik kualitas manajemen, semakin kuat dampak pembiasaan terhadap hubungan interpersonal.

## **8. Konsistensi Pembiasaan**

Konsistensi pembiasaan didefinisikan sebagai tingkat keteraturan dan keberlanjutan program pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Konsistensi ini terlihat dari pelaksanaan yang tidak hanya berjalan di awal semester, tetapi juga berlanjut sepanjang tahun ajaran. Konsistensi juga mencakup keseragaman penerapan antar guru sehingga tidak menimbulkan perbedaan yang mencolok antara satu kelas dengan kelas lainnya.

## **9. Iklim Sekolah**

Iklim sekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai suasana emosional, sosial, dan fisik yang tercipta dari interaksi antara guru, siswa, dan seluruh komponen sekolah. Iklim sekolah yang positif ditandai dengan hubungan yang hangat, kerja sama yang kuat, rasa aman, kedisiplinan, serta budaya sekolah yang mendukung pembiasaan. Program pembiasaan dipandang sebagai salah satu faktor pembentuk iklim sekolah.

## **10. Dampak Program Pembiasaan**

Dampak program pembiasaan dalam penelitian ini berarti perubahan perilaku, sikap, dan kualitas hubungan interpersonal yang muncul sebagai hasil dari pelaksanaan pembiasaan. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan kedisiplinan, meningkatnya partisipasi siswa, menurunnya perilaku negatif, serta menguatnya hubungan emosional antara guru dan siswa. Dampak juga diukur melalui persepsi guru, siswa, dan data observasi peneliti.